



# Analisis Komparatif Tingkat Manajemen Laba Berbasis Akrual dan Riil pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Tergabung dalam Indeks Saham Syari'ah Indonesia (ISSI)

Khanifah<sup>1</sup>, Etna Nur Afri Yuyetta<sup>2</sup>, Erwin Sa'diyah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pogram Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro

<sup>2</sup>FEB UNDIP

<sup>3</sup>FE UNWAHAS

---

## Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

20 Mei 2020

Disetujui:

15 Juli 2020

Keywords:

accrual earnings management,  
real earnings management

---

## Abstract

Earnings management is an effort by a company manager to intervene or influence information in financial statements with the aim of fooling stakeholders who want to know the performance and condition of the company (Sulistiyanto, 2014). The purpose of this study was to compare the level of accrual and real earnings management in Basic and Chemical Industry companies listed in the Indonesian Shari'ah Stock Index (ISSI) in 2013-2016. In this study, accrual earnings manipulation was measured by variable discretionary accruals with the Jones modified model approach. Whereas for real earnings manipulation is measured through three variables, namely through operating cash flow, production costs and discretionary expenses with an approach developed by Roychowdhury, 2006. This research was conducted using secondary data in the form of financial statements. First, regression analysis was performed to find the estimated value of discretionary accruals, normal and abnormal values of operating cash flows, production costs and discretionary expenses. Furthermore, descriptive statistics and comparative descriptive analysis were performed to compare accrual and real earnings management. The results of this study indicated that basic industrial and chemical companies incorporated in the Indonesian Shari'ah stock index (ISSI) in 2013-2016 tend to manipulated real earnings rather than through accrual activities with different patterns.

---

## Abstrak

Manajemen laba adalah suatu upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistiyanto, 2014). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan tingkat manajemen laba akrual dan riil pada perusahaan Industri Dasar Dan Kimia yang terdaftar dalam Indeks Saham Syari'ah Indonesia (ISSI) pada tahun 2013-2016. Dalam penelitian ini, manipulasi laba akrual diukur dengan variabel *discretionary accruals* dengan pendekatan *modified jones model*. Sedangkan untuk manipulasi laba riil diukur melalui tiga variabel, yaitu melalui arus kas operasi, biaya produksi dan beban diskresioner dengan pendekatan yang dikembangkan oleh Roychowdhury, 2006. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan. Terlebih dahulu dilakukan analisis regresi untuk menemukan estimasi nilai *discretionary accrual*, nilai normal dan abnormal dari arus kas operasi, biaya produksi dan beban diskresioner. Selanjutnya dilakukan statistik deskriptif dan analisis deskriptif komparatif untuk membandingkan manajemen laba akrual dan riil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan industri dasar dan kimia yang tergabung dalam indeks saham syari'ah Indonesia (ISSI) pada tahun 2013-2016 cenderung memanipulasi laba riil daripada melalui aktivitas akrual dengan pola yang berbeda-beda.

✉ Corresponding Author:

**Khanifah**

E-mail:

[khanifah@unwahas.ac.id](mailto:khanifah@unwahas.ac.id)

## PENDAHULUAN

Secara garis besar tujuan diterbitkannya laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan, sehingga manajemen harus dapat memberikan informasi dalam laporan keuangan yang akurat, relevan, dan terbebas dari salah saji dan manipulasi yang dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

Laporan keuangan juga berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban seorang manajer atas sumber daya yang dikelolanya. Laporan keuangan ini diakui oleh investor, kreditur, supplier, bursa efek dan para analis keuangan sebagai sumber informasi penting mengenai keberadaan sumber daya ekonomi perusahaan yang diharapkan berguna untuk pengambilan keputusan (Boediono, 2005). Salah satu informasi yang penting tersebut adalah informasi mengenai laba.

Angka laba ini selain memberikan informasi mengenai laba perusahaan, juga menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan perusahaan, baik keputusan investasi maupun keputusan kredit. Angka laba menjadi sorotan utama bagi pengguna laporan keuangan yang kemudian dikaitkan dengan prestasi manajemen dan menjadi indikator dalam pengukuran kinerja manajemen. Jika pada saat kondisi tertentu manajemen tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen dapat memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk modifikasi laba yang dilaporkan (Halim, et al., 2005).

Salah satu cara untuk mencapai target laba yang diinginkan adalah dengan melakukan manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tersebut timbul karena keinginan manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan laba besar serta adanya masalah agensi yaitu konflik kepentingan antara pemilik/pemegang saham (*principal*) dengan pengelola/ manajemen (*agent*) akibat

tidak bertemunya utilitas maksimal diantara mereka.

Terdapat dua manajemen yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual dilakukan karena adanya kebijakan yang telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (revisi 2009) paragraf 25, yaitu entitas menyusun laporan keuangan atas dasar akrual kecuali laporan arus kas. Akrual merupakan selisih antara kas masuk bersih dari hasil operasi perusahaan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dan bisa bersifat akrual non diskresioner atau akrual diskresioner. Akrual diskresioner adalah pengakuan laba akrual atau beban yang bebas, tidak diatur, dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Sedangkan non diskresioner adalah pengakuan laba akrual yang wajar, tidak dipengaruhi kebijakan manajemen, serta tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum, dan jika standar tersebut dilanggar akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan (Hidayati dan Zulaikha, 2003). Untuk mengetahui terjadinya manajemen laba dapat diukur dengan menggunakan komponen non kas dari laporan laba rugi atau *current accrual* (CA). Apabila total accrual itu negatif, berarti perusahaan tidak melakukan manajemen laba.

Manajemen laba biasanya dilakukan dengan empat cara (Scott, 2003). Pertama *taking a bath*. Hal ini biasanya terjadi pada periode berjalan pada saat pergantian CEO, seorang manajer melaporkan laba perusahaan dalam jumlah yang ekstrim. Kedua, *income minimization* yaitu tindakan manajer dalam melaporkan laba pada periode berjalan menjadi lebih rendah dari sesungguhnya. Ketiga, *income maximization* yaitu melaporkan laba pada periode berjalan menjadi lebih tinggi dari pada keadaan sesungguhnya. Dan yang keempat, *income smoothing* merupakan usaha yang disengaja untuk meratakan laba sehingga dipandang normal. *Income smoothing* ini dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang besar karena

pada umumnya para investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Penelitian akuntansi yang mengambil kesimpulan tentang manajemen laba dengan hanya mendasarkan pada pengaturan akrual saja mungkin menjadi tidak valid (Roychowdhury, 2006). Beberapa penelitian manajemen laba terkini menyatakan pentingnya memahami manajemen laba dalam aktivitas riil selain manajemen laba berbasis akrual. Hasil survey Graham, Harvey dan Rajgopal (2005) menemukan bukti kuat bahwa manajemen puncak sebagai responden jauh lebih bersedia untuk terlibat dalam manajemen laba riil daripada manajemen laba akrual dalam mencapai target laba. Manajemen laba riil merupakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi.

Manipulasi aktivitas riil dilakukan melalui arus kas operasi, biaya produksi, biaya-biaya diskresioner (Roychowdhury, 2006). Laporan arus kas merupakan salah satu jenis laporan keuangan perusahaan yang perlu kita cermati karena memiliki informasi yang tidak kalah penting dari laporan laba rugi, dalam laporan arus kas terdapat laporan arus kas aktivitas operasi yang terdiri dari aktivitas-aktivitas operasional perusahaan. Metode yang biasanya digunakan dalam memanipulasi aktivitas riil melalui arus kas operasi adalah manipulasi penjualan diantaranya dengan memberikan potongan harga yang berlebihan dan kelonggaran jatuh tempo pembayaran penjualan kredit untuk meningkatkan penjualan.

Biaya produksi merupakan segala biaya yang dikeluarkan atau dibutuhkan untuk menghasilkan suatu barang. Metode yang digunakan dalam melakukan manipulasi aktivitas riil melalui biaya produksi yaitu memproduksi secara berlebihan (*overproduction*) sehingga biaya overhead tetap dapat dialokasikan kepada jumlah unit yang lebih besar sehingga biaya tetap per unitnya akan menjadi lebih rendah dan harga pokok penjualan untuk memproduksi barangpun akan lebih kecil.

Biaya diskresioner merupakan biaya-biaya yang tidak mempunyai hubungan yang akrual dengan output. Biaya diskresioner yang digunakan dalam melakukan manipulasi aktivitas riil antara lain biaya iklan, biaya riset dan pengembangan, biaya penjualan, biaya umum dan administrasi. Sebagian besar perusahaan di Indonesia mencatat biaya iklan dan biaya penelitian dan pengembangan kedalam biaya penjualan, sedangkan biaya umum dan administrasi dan biaya penjualan tersebut dinyatakan dalam beban usaha. Metode yang digunakan dalam melakukan manajemen laba riil melalui biaya diskresioner adalah pengurangan biaya diskresioner (Roychowdhury, 2006). Metode ini biasanya dilakukan ketika biaya-biaya tersebut tidak menghasilkan pendapatan dan laba segera.

Dalam penelitian ini, proksi manajemen laba riil diukur dengan arus kas operasi abnormal (*abnormal CFO*), biaya produksi abnormal (*abnormal production costs*), dan biaya diskresioner abnormal (*abnormal discretionary expenses*). Sedangkan untuk manajemen laba berbasis akrual diukur dengan *discretionary accrual*. Pengukuran *discretionary accrual* menggunakan model Jones (1991) yang telah dimodifikasi oleh Dechow et al. (1995).

Dalam penelitian ini, pengukuran manajemen laba akan dilakukan pada perusahaan industri dasar dan kimia yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia. Pada tahun 2002 terdapat kasus manajemen laba pada PT Kimia Farma karena terjadi kesalahan pencatatan dan penjualan sehingga menyebabkan *profit overstated* sebesar Rp 32,7 miliar untuk periode akuntansi 2001. Sedangkan pada PT Indofarma pada tahun 2004 terdapat kesalahan pencatatan persediaan barang dalam proses sehingga terdapat kasus *profit overstated* sebesar Rp 28,87 miliar. Kasus yang lain terjadi pada PT Timah pada saat penerbitan laporan keuangan semester I periode 2015, Direksi PT Timah mengatakan bahwa dalam satu semester tersebut kinerja perusahaan positif, padahal kenyataannya laba operasi mengalami kerugian sebesar Rp 59 miliar. Selain mengalami penurunan laba, PT Timah mencatatkan peningkatan utang hampir

100% dibanding 2013. Pada tahun 2013 utang perseroan hanya mencapai Rp 263 miliar namun pada tahun 2015 jumlah hutang ini meningkat menjadi Rp 2,3 Triliun. (sumber:<https://www.tambang.co.id/pt-timah-diduga-membuat-laporan-keuangan-fiktif-9640>).

Penelitian tentang manajemen laba sudah banyak dilakukan dengan objek perusahaan manufaktur baik yang terdaftar dalam LQ45 ataupun JII. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rina Trisnawati, Wiyadi, dan Noer Sasongko (2012) yang meneliti tentang tingkat manajemen laba berbasis akrual maupun riil pada perusahaan manufaktur yang tergabung dalam indeks JII dan LQ45 pada tahun 2004-2010 menyimpulkan bahwa, tidak hanya LQ45 saja yang terindikasi manajemen laba, tetapi indeks JII juga terindikasi manajemen laba. Sehingga kemungkinan terjadinya manajemen laba pada Indeks Saham Syari'ah Indonesia juga dapat terjadi. Maka penelitian ini kami lakukan dalam rangka "Analisis Komparatif Tingkat Manajemen Laba Berbasis Akrual Dan Riil Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Tergabung Dalam Indeks Saham Syari'ah Indonesia (ISSI) Pada Tahun 2013-2016".

## LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Landasan Teori

#### Teori agensi (*Agency Theory*)

Agar dapat memahami tentang manajemen laba maka perlu dipahami tentang hubungan agensi. Dalam teori agensi (*agency theory*) dijelaskan bahwa adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini pemilik saham) sebagai *principal*. Asimetri muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Menurut Eisenhardt (1989) teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan

diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*) dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Dalam konsep teori akuntansi, manajemen sebagai agen seharusnya melakukan tindakan yang selaras dengan kepentingan *principal*, namun manajemen dapat melakukan tindakan-tindakan yang hanya memaksimalkan kepentingan sendiri. Agen bisa melakukan tindakan yang tidak menguntungkan *principal* secara keseluruhan yang dalam jangka panjang bisa merugikan kepentingan dari perusahaan tersebut.

#### Manajemen laba

Manajemen laba adalah adanya campur tangan dalam pelaporan laporan keuangan dengan tujuan menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba ini dapat mengurangi kualitas laporan keuangan. Ada berbagai macam motivasi seorang manajer melakukan manajemen laba menurut Scott (1997).

##### 1. *Bonus Plan Hypothesis*

*Bonus Plan Hypothesis* menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi. Agar selalu bisa mencapai tingkat kinerja yang memberikan bonus, manajer memperlakukan besar kecilnya angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan sehingga bonus itu selalu didapatnya setiap tahun.

##### 2. Kontrak hutang jangka panjang

Semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang, maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang keperiode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.

3. Motivasi politik  
Perusahaan-perusahaan besar dan industri strategis cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitas, khususnya selama periode kamakmuran tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi.
4. Motivasi perpajakan  
Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.
5. Pergantian CEO  
CEO yang akan habis masa penugasannya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.
6. Penawaran Saham Perdana  
Saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam prospectus merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan. Sedangkan menurut teori akuntansi positif (*Positif Accounting Theory*) ada tiga motivasi manajemen laba, yaitu: hipotesis program bonus, hipotesis perjanjian hutang, dan hipotesis biaya politik. (Waltz dan Zimmerman, 1986).

Menurut Scott (2007) terdapat empat pola manajemen laba:

- a) *Taking a bath*  
*Taking a bath* merupakan pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat ekstrim rendah (bahkan rugi) atau sangat ekstrim tinggi dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya atau sesudahnya.

- b) *Income minimization*  
*Income minimization* adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih rendah dari pada sesungguhnya.
- c) *Income maximization*  
Maksimisasi laba merupakan pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan periode berjalan lebih tinggi dari pada laba sesungguhnya.
- d) *Income smoothing* (perataan laba)  
*Income smoothing* yaitu salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relative konsisten (rata atau *smooth*) dari periode ke periode.

Scott (2009) menyatakan terdapat dua jenis manajemen laba, yaitu *efficient earnings management* dan *opportunistic earnings management*. *Efficient earnings management* adalah manajemen laba yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi yang berasal dari dalam perusahaan. *Opportunistic earnings management* adalah manajemen laba yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen, seperti bonus yang diterima oleh manajer.

Menurut (Riyanto & Bachrudin, 2005) metode untuk melakukan manajemen laba dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi  
Pihak manajemen dalam menerapkan manajemen laba adalah dengan mempengaruhi laba melalui *judgment* terhadap estimasi akuntansi, diantaranya estimasi tingkat piutang tidak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aset tetap atau amortisasi asset tidak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.
- 2) Mengubah metode akuntansi  
Perubahan metode akuntansi dapat dilakukan untuk mencatat suatu transaksi. Misalnya merubah metode depresiasi dari angka tahun menjadi depresiasi garis lurus.

- 3) Menggeser periode biaya atau pendapatan. ReKayasa ini sering disebut sebagai manipulasi keputusan operasional, dengan cara mempercepat atau menunda pengeluaran operasional. Perusahaan yang mencatat persediaan dengan menggunakan metode LIFO, juga dapat merekayasa peningkatan laba melalui pengaturan saldo persediaan.

### Manajemen Laba AkruaI

Menurut Sulistyanto (2008) dalam Iranto (2014), manajemen laba akruaI dilakukan dengan memperlakukan komponen-komponen akruaI dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akruaI dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan.

Menurut Healy dan DeAngelo dalam Imelda dan Suhendah (2011), konsep akruaI dibedakan menjadi dua yaitu *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*.

#### a) *Discretionary Accruals*

Adalah pengakuan laba akruaI atau beban yang bebas serta tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. *Discretionary accruals* juga merupakan kebijakan akruaI yang dilakukan manajer karena ada niat, bukan disebabkan kondisi perusahaan yang menginginkan perubahan pertimbangan dan metode akuntansi yang menggeser biaya dan pendapatan. Salah satu contoh *discretionary accruals* adalah ketika manajer mengetahui pada akhir tahun buku terdapat piutang yang tidak dapat ditagih, maka manajer dapat melakukan pencatatan pembebanan piutang tak tertagih pada periode sekarang atau tahun buku berikutnya dengan jumlah berdasarkan pertimbangan manajer.

AkruaI diskresioner terdiri dari akruaI diskresioner jangka pendek dan akruaI diskresioner jangka panjang (Sunarto, 2010). AkruaI diskresioner jangka pendek memiliki waktu yang relatif pendek misalnya satu tahun atau kurang dari satu tahun (satu periode akuntansi) sedangkan

akruaI diskresioner jangka panjang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun (satu periode akuntansi).

Scott (2012) menyatakan ada empat komponen akruaI yang bersifat *discretionary accruals* yang dapat digunakan untuk meningkatkan laba jangka pendek yang dilaporkan antara lain:

- Biaya depresiasi dan amortisasi. Manajer dapat mengendalikan penentuan akruaI yang diskresioner terhadap masa manfaat asset tetap.
- Kenaikan pada piutang bersih dengan adanya penurunan penyisihan atau cadangan piutang tak tertagih. Manajer dapat menentukan besarnya cadangan kerugian piutang yang tak dapat ditagih.
- Kenaikan persediaan dengan memasukkan biaya overhead tetap ke dalam persediaan daripada mengakui biaya tersebut sebagai beban.
- Penurunan pada *account payable* dan *accrual liabilities*. Manajer membebankan biaya klaim atas garansi pada periode berikutnya, sehingga beban garansi pada periode saat ini menjadi kecil dan mendapatkan laba lebih besar.

#### b) *Non Discretionary Accruals*

*Non Discretionary Accruals* merupakan akruaI yang wajar dan tunduk pada prinsip akuntansi yang berterima umum, bila dilanggar dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan menjadi tidak wajar. Contoh *non discretionary accruals* adalah pada saat manajer mendapatkan satu fakta yang sama, namun dilaporkan dengan cara yang berbeda seperti mesin yang sama dapat didepresiasi dengan dua metode yang berbeda atau umur ekonomis yang berbeda. Perbedaan metode dan estimasi tersebut mengakibatkan laba yang berbeda pada akhir periode.

### Manajemen Laba Riil (*Real Earnings Management*)

Roychowdhury (2006) mendefinisikan laba sebagai berikut "*management actions that deviate from normal business practice, undertaken*

*with the primary objective of meetings certain earnings thresholds.*" Dengan kata lain bahwa campur tangan manajer dalam proses pelaporan keuangan tidak hanya melalui metode-metode atau estimasi-estimasi akuntansi saja tetapi juga dapat dilakukan melalui keputusan-keputusan yang berhubungan dengan kegiatan operasional. Manajer juga memiliki insentif untuk memanipulasi aktivitas-aktivitas riil selama tahun berjalan untuk memenuhi target laba. Manipulasi aktivitas-aktivitas riil tersebut dinamakan manajemen laba riil.

Manajemen laba riil dapat dilakukan dengan tiga cara:

1) Manipulasi penjualan

Manipulasi penjualan merupakan usaha untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode tertentu dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang lebih lunak. Hal ini akan mengakibatkan aliran kas yang lebih rendah karena tambahan penjualan terjadi dengan *margin* laba yang lebih rendah.

2) Menaikkan laba atau menghindari melaporkan laba negatif atau rugi juga dapat dilakukan dengan mengurangi biaya diskresioner.

Karakteristik biaya jika dihubungkan dengan outputnya dapat dibagi menjadi tiga: (1) biaya engineered. Biaya ini sering disebut dengan biaya teknik. Biaya teknik merupakan biaya yang mempunyai hubungan fisik yang eksplisit dengan output. (2) biaya diskresioner. Biaya diskresioner merupakan biaya-biaya yang tidak mempunyai hubungan yang akurat dengan output. (3) biaya committed atau biaya kapasitas merupakan biaya-biaya yang terjadi dalam rangka mempertahankan kapasitas atau kemampuan organisasi dalam kegiatan produksi, pemasaran, dan administrasi.

Biaya diskresioner merupakan biaya yang outputnya tidak dapat diukur secara moneter. Biaya-biaya ini mencerminkan keputusan pihak manajemen berkaitan

dengan kebijakan-kebijakan tertentu. (Roychowdhury, 2006).

Biaya-biaya diskresioner yang dapat dikurangi adalah biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan, dan biaya penjualan, umum, dan administrasi seperti biaya pelatihan karyawan dan biaya perbaikan dan perjalanan. Pengurangan terhadap biaya-biaya ini pada akhir periode menyebabkan rekening utang berkurang dibawah normal dan berdampak pada akrual abnormal yang positif.

3) Produksi yang berlebihan (*overproduction*).

Untuk meningkatkan laba, manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan dengan tujuan mencapai permintaan yang diharapkan sehingga laba dapat meningkat. Produksi dalam skala besar menyebabkan biaya overhead tetap dibagi dengan jumlah unit barang yang besar sehingga rata-rata biaya per unit dan harga pokok penjualan menurun dan perusahaan dapat melaporkan margin operasi yang lebih baik. Dampak lain dari penurunan harga pokok per unit barang yang diproduksi besar-besaran adalah arus kas kegiatan operasi lebih rendah daripada tingkat penjualan normal. Thomas dan Zhang (2006) menemukan bahwa perusahaan melakukan produksi besar-besaran dengan tujuan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan.

Hasil survey Graham, Harvey dan Rajgopal (2005) menemukan bukti kuat bahwa 78% dari 401 manajer sebagai responden jauh lebih bersedia untuk terlibat dalam manajemen laba riil (*real earnings management*) daripada manajemen akrual untuk mencapai target laba. Berdasarkan survey tersebut, Roychowdhury (2006) menunjukkan para eksekutif keuangan lebih memilih untuk memanipulasi laba melalui aktivitas-aktivitas riil daripada aktivitas akrual. Hal ini disebabkan oleh:

a) Manipulasi akrual cenderung membuat para auditor atau regulator melakukan pemeriksaan dengan cepat daripada jika keputusan-keputusan tentang aktivitas riil atau produksi yang dibuat.

b) Hanya bersandar pada manipulasi akrual saja akan membawa resiko karena pengelolaan laba dengan mengandalkan akrual diskresioner hanya dapat dilakukan pada akhir tahun. Akan tetapi, strategi ini menimbulkan resiko yaitu jika jumlah laba yang perlu dimanipulasi lebih besar daripada akrual diskresioner yang dapat digunakan manajer. Sehingga kemampuan manajer dalam memanipulasi laba terbatas, akibatnya target laba tidak dapat dicapai jika hanya menggunakan akrual diskresioner pada akhir tahun. (Wei Yu, 2008).

### Model Empiris

Model empiris bertujuan untuk mendeteksi manajemen laba berbasis akrual. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Healy, De Angelo, Jones Model, serta Modified Jones Model (Sulistyanto, 2014).

### Model Healy

Model empiris untuk pengukuran manajemen laba pertama kali dikembangkan oleh Healy pada tahun 1985 (Sulistyanto, 2014). Model Healy ini membandingkan rata-rata total akrual terhadap variabel pemisah yang merupakan bagian manajemen laba. Variabel pemisah yang digunakannya membagi sampel kedalam tiga kelompok, yaitu laba yang diprediksi besarnya dinaikkan (*upward*) satu kelompok, dan laba yang besarnya diturunkan (*downward*) dan kelompok ketiga adalah kelompok rata-rata *earnings*. Sedangkan untuk total akrual didapat dari selisih antara *net income* dengan arus kas operasi pada periode tersebut. Tahapan selanjutnya adalah membandingkan pasangan-pasangan dengan rata-rata total akrual kepada kelompok laba yang besarnya dinaikkan dan kelompok laba yang besarnya diturunkan. Rata-rata total akrual pada periode estimasi selanjutnya sebagai pengukur *nondiscretionary accruals*. Persamaan yang digunakan untuk menghitung *nondiscretionary accruals* adalah sebagai berikut:

$$NDA_t = \frac{\sum TA}{T}$$

Keterangan :

$NDA_t$  = *nondiscretionary accruals*

TA = Total akrual yang dibagi dengan selisih total asset

T = tahun pada event periode

Kelemahan yang mendasar pada model Healy ini adalah total akrual yang menjadi proksi manajemen laba tersebut mengandung *nondiscretionary accrual*. Padahal *nondiscretionary accrual* merupakan komponen akrual yang tidak bisa dikelola dan diatur oleh manajer seperti halnya *discretionary accruals*. Namun Healy beralasan bahwa *nondiscretionary accruals* tidak dapat diobservasi dari laporan keuangan, sehingga terpaksa menggunakan total akrual sebagai proksi manajemen laba (Sulistyanto, 2014).

### Model De Angelo

Model lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba adalah model De Angelo. Model De Angelo ini menggunakan periode terakhir total akrual yang diskala dengan dengan total asset periode sebelumnya. Atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA_t = TA_{t-1}$$

Model De Angelo juga menggunakan total akrual sebagai proksi *nondiscretionary accruals*. Jika *nondiscretionary accruals* selalu konstan setiap saat dan *discretionary accruals* mempunyai rata-rata sama dengan nol selama periode estimasi maka model De Angelo ini dapat mengukur *discretionary* tanpa kesalahan. Namun, apabila *nondiscretionary accruals* selalu berubah dari periode ke periode maka, model ini akan mengalami kesalahan dalam pengukuran *discretionary accruals*.

### Model Jones

Jones (1991) mengembangkan sebuah model untuk mendeteksi manajemen laba. Model Jones ini tidak lagi menggunakan asumsi bahwa *nondiscretionary accruals* adalah konstan. Model ini menggunakan dua asumsi sebagai dasar pengembangan (Sulistyanto, 2014).

1. Akrual periode berjalan (*current accruals*), yaitu perubahan dalam rekening modal kerja, merupakan hasil dari perubahan

yang terjadi dilingkungan ekonomi perusahaan yang dihubungkan dengan perubahan penjualan, sehingga semua variabel yang digunakan akan dibagi dengan asset atau penjualan periode sebelumnya.

2. *Gross property, plant, and equipment* merupakan salah satu komponen utama yang digunakan untuk menghitung total akrual, khususnya untuk biaya depresiasi *nondiscretionary*.

Untuk menghitung *nondiscretionary accruals* sesuai dengan model Jones dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1(1/TA_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} / TA_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / TA_{t-1})$$

Estimasi  $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$ , dan  $\alpha_3$  dihitung selama periode estimasi dengan menggunakan model sebagai berikut:

$$TAC_t / TAI_{i,t-1} = \alpha_1 (1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} / TA_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / TA_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

$TAC_t$  : total akrual pada periode t

$NDA_t$  : *Non discretionary accruals* pada tahun t

$TA_{t-1}$  : total asset pada periode t-1

$\Delta REV_t$  : Pendapatan perusahaan t dikurangi pendapatan tahun t-1

$PPE_{it}$  : Nilai aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada periode t

$\alpha_1, \alpha_2, \text{ dan } \alpha_3$  : koefisien regresi persamaan regresi OLS

Model Jones ini mengasumsikan bahwa pendapatan merupakan *nondiscretionary*. Apabila laba dikelola dengan menggunakan pendapatan *discretionary*, maka model ini akan menghapus bagian laba yang dikelola untuk proksi *discretionary*.

### Modified Jones model

*Jones Modified model* merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary*

*accruals* ketika *discretion* melebihi pendapatan (Sulistyanto, 2014). Penyesuaian yang dilakukan terhadap model Jones asli adalah bahwa perubahan pendapatan disesuaikan dengan perubahan piutang pada periode kejadian (Suyono, 2017). Pada model Jones yang pertama secara implisit mengasumsikan bahwa semua perubahan dari penjualan kredit pada periode terjadinya menghasilkan *earnings management*. Hal tersebut berdasarkan alasan bahwa lebih mudah untuk memodifikasi laba dengan melakukan *discretionary* melalui pengakuan pendapatan dari penjualan tunai (Abdurrahim,). Versi *Jones modified model* secara implisit mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit pada periode kejadian berasal dari manajemen laba, hal ini berdasarkan pada penalaran bahwa lebih mudah mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi pengakuan pendapatan atas penjualan kredit daripada mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan pendapatan atas penjualan tunai (Dechow., et al 1995 dalam Suyono, 2017). Formula selengkapnya dari *Jones modified model* adalah sebagai berikut:

Menghitung total akrual yaitu selisih antara laba bersih dengan arus kas operasi.

$$TAC_t = NI_t - CFO_t \dots \dots \dots (1)$$

Selanjutnya, total akrual diestimasi kedalam persamaan regresi sebagai berikut:

$$TAC_t / TAI_{i,t-1} = \alpha_1 (1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} / TA_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / TA_{t-1}) + \varepsilon_t \dots \dots \dots (2)$$

Nilai dari koefisien masing-masing variabel didapat dari hasil regresi berganda persamaan diatas. Langkah berikutnya adalah mencari *nondiscretionary accruals* dengan persamaan:

$$NDAC = \alpha_1(1/TA_{t-1}) + \alpha_2(\Delta REV_t - \Delta REC_t / TA_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / TA_{t-1}) \dots \dots \dots (3)$$

Terakhir menentukan *discretionary accruals* dengan rumus:

$$DAC_t = TAC_t / TA_{t-1} - NDAC_t \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

$TAC_t$  : total akrual pada periode t

$NDAC_t$  : *Non discretionary accruals* pada tahun t

$DAC_t$  : *Discretionary accruals* pada tahun t

$TA_{t-1}$  : total asset pada periode t-1  
 $\Delta REV_t$ : Pendapatan perusahaan t dikurangi pendapatan tahun t-1  
 $\Delta REC_t$ : Piutang perusahaan t dikurangi piutang tahun t-1  
 $PPE_{it}$  : Nilai aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada periode t  
 $\alpha_1, \alpha_2, \text{ dan } \alpha_3$ : koefisien regresi persamaan regresi OLS

Perubahan pendapatan dimasukkan ke dalam model tersebut untuk mengendalikan perubahan dalam *nondiscretionary accruals* yang disebabkan oleh perubahan kondisi. Pendapatan digunakan sebagai kontrol terhadap lingkungan perusahaan karena pendapatan merupakan ukuran objektif dari operasi perusahaan sebelum manipulasi manajer (Jones 1991). Perubahan piutang dimasukkan ke dalam model tersebut dengan asumsi bahwa semua penjualan kredit disebabkan oleh manajemen laba, mengingat lebih mudah manajer untuk merekayasa laba dengan penjualan kredit dibandingkan dengan penjualan tunai (Dechow et al. 1995). *Property, plant, and equipment* merupakan bagian dari total akrual yang berhubungan dengan biaya depresiasi yang *nondiscretionary* (Jones 1991).

Untuk tujuan estimasi, semua variabel diskalakan dengan total asset pada awal periode untuk menghilangkan pengaruh heteroskedastisitas. Total asset digunakan oleh Jones (1991) karena ditemukan bahwa kuadrat residual dari model ekspektasi yang tidak diskala dengan total aktiva berkorelasi kuat dengan kuadrat asset tahun sebelumnya.

Jika perusahaan memilih *discretionary accrual* yang menurunkan laba maka akan terdapat *discretionary accrual* negative signifikan dan jika perusahaan memilih *discretionary accrual* yang menaikkan laba maka akan terdapat *discretionary accrual* positif signifikan.

### Indeks Saham Syariah Indonesia

Berdasarkan peraturan Bapepam & LK (sekarang menjadi OJK) No. IX.A.13 tentang penerbitan efek syariah, khususnya ayat 1.a.3, yang dimaksud dengan efek syariah adalah efek sebagaimana dimaksud dalam Undang-

Undang Pasar Modal dan peraturan pelaksanaannya yang akad, cara, dan kegiatan usaha yang menjadi landasan penerbitannya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah dipasar modal. Dalam peraturan yang sama, khususnya ayat 1.a.2, dijelaskan juga pengertian dari prinsip-prinsip syariah di pasar modal yaitu prinsip-prinsip hukum syariah dalam kegiatan dibidang pasar modal berdasarkan Fatwa DSN-MUI, sepanjang fatwa dimaksud tidak bertentangan dengan peraturan ini dan/atau peraturan Bapepam dan LK (sekarang menjadi OJK) yang didasarkan pada fatwa DSN-MUI.

Berdasarkan definisi tersebut terlihat bahwa yang dimaksud efek syariah yang terdapat dipasar modal Indonesia bukan hanya saham syariah tetapi mencakup efek-efek lainnya yang diatur dalam Undang-Undang Pasar Modal, khususnya pasal 1.5, dengan menambahkan kriteria tambahan mengenai prinsip-prinsip syariah di pasar modal. Bapepam dan LK (sekarang menjadi OJK) merupakan pihak yang berwenang dalam menentukan apakah suatu efek dapat dikatakan efek syariah atau tidak berdasarkan peraturan tersebut. Dengan demikian, efek syariah yang terdapat di pasar modal Indonesia adalah efek syariah yang merujuk pada definisi yang dikeluarkan Bapepam dan LK (sekarang menjadi OJK).

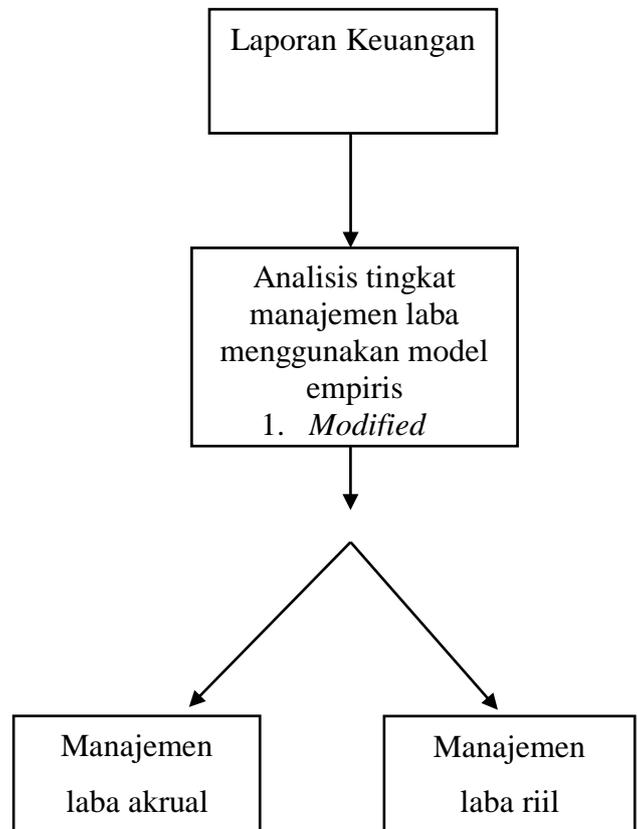
Dalam menentukan efek syariah, Bapepam dan LK (sekarang menjadi OJK) dibantu oleh DSN-MUI. Kerjasama antara Bapepam dan LK (sekarang menjadi OJK) dan DSN-MUI dimaksudkan agar penggunaan prinsip-prinsip syariah di pasar modal dalam menyeleksi efek yang memenuhi kriteria syariah dapat lebih optimal, mengingat DSN-MUI merupakan satu-satunya lembaga di Indonesia yang memiliki kewenangan untuk mengeluarkan fatwa yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi syariah yang telah dilakukan oleh Bapepam dan LK (sekarang menjadi OJK) dan DSN-MUI tersebut dituangkan ke dalam suatu Daftar Efek Syariah (DES).

**Kerangka pemikiran**

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian sebelumnya, yaitu manajemen laba akrual yang diukur dengan *Jones modified model* merupakan model pengukuran manajemen laba akrual yang dikembangkan oleh Dechow et al. (1995), sedangkan untuk manajemen laba riil menggunakan model pengukuran manajemen riil yang telah dikembangkan oleh Roychowdhury (2006), yaitu dengan proksi *abnormal cash flow operation, abnormal productions cost, abnormal discretionary expenses*. Proksi dari masing-masing manajemen laba akan digunakan untuk mendeteksi apakah perusahaan industry dasar dan kimia yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah terindikasi manajemen laba baik melalui aktivitas akrual maupun aktivitas riil, kemudian membandingkan tingkat manajemen laba melalui aktivitas akrual dan aktivitas riil.

Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan diatas, maka kerangka pemikiran dapat disimpulkan sebagai berikut

**Gambar 1. Kerangka pemikiran**



Uji beda

**Hipotesis**

Sebagaimana disinggung diatas penulisan ini menyajikan tentang analisis komparatif tingkat manajemen laba akrual dan tingkat manajemen laba riil (periode tahun 2013-2016). Untuk menguji masing-masing proksi rasio keuangan berbeda signifikan untuk periode 2013-2016 dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha1: Terdapat perbedaan antara tingkat manajemen laba akrual dan riil

## METODE PENELITIAN

### Definisi Opaerasional Variabel

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah manajemen laba akruaI dan manajemen laba riil. Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba akruaI diukur dengan menggunakan proksi *discretionary accrual* sesuai dengan *Jones modified model*. Sedangkan manajemen laba riil yang akan diukur dengan *abnormal cash flow operation (CFO)*, *abnormal productions cost (PROD)*, *abnormal discretionary expenses (DISCR)*.

### Pengukuran Manajemen laba akruaI Dengan Jones Modified Model

Dalam penelitian ini, memfokuskan pada *discretionary accruals* sebagai ukuran manajemen laba. Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi (Dechow et al. 1995).

1. *Discretionary accruals* diperoleh dengan terlebih dahulu mengukur *total accrual*. Langkah-langkah analisis dalam menentukan manajemen laba akruaI adalah sebagai berikut:

$$TAC_t = NI_t - CFO_t \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :  
TAC : Total akruaI  
NI : Laba Bersih  
CFO : Arus Kas Operasi

Nilai akruaI yang diperoleh dari persamaan diatas dideflasi dengan nilai total asset (Chan et at. 2001).

2. Selanjutnya dilakukan dekomposisi komponen *total accrual* kedalam komponen *discretionary accrual* dengan *nondiscretionary accrual*. Dekomposisi ini dilakukan dengan mengacu pada *Jones modified model* (Dechow et al. 1995) berikut ini:

$$TAC_t/TA_{t-1} = \alpha_1 (1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} / TA_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/TA_{t-1}) + \epsilon_t \dots (2)$$

Keterangan :  
TA<sub>i,t-1</sub> : Total asset pada tahun sebelum penelitian  
 $\Delta REV_{it}$  : selisih pendapatan tahun penelitian dengan tahun sebelumnya  
PPE<sub>it</sub> : plant, property and equipment

$\alpha$  : koefisien

3. Kemudian mencari nilai *nondiscretionary accrual* (NDAC) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NDAC = \alpha_1(1/TA_{t-1}) + \alpha_2(\Delta REV_t - \Delta REC_t/TA_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t/TA_{t-1}) \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

NDAC : *nondiscretionary accruals*  
 $\Delta REC$  : selisih piutang tahun penelitian dengan tahun sebelumnya

Koefisien masing-masing variabel dari persamaan diatas didapat dari hasil regresi

4. Untuk menghitung nilai *discretionary accrual* (DAC) yang merupakan ukuran manajemen laba, diperoleh rumus sebagai berikut:

$$DAC_t = TAC_t/TA_{t-1} - NDAC \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

DAC: *Discretionary Accruals*

### Pengukuran Manajemen laba riil

#### Manajemen riil melalui *cash flow operation*

Berdasarkan model Dechow et al. (1998), Roychowdhury (2006) menggambarkan arus kas kegiatan operasi normal sebagai fungsi linear dari penjualan dan perubahan penjualan dalam suatu periode. Model regresi untuk arus kas kegiatan operasi normal mereplikasi dari penelitian Roychowdhury (2006) adalah sebagai berikut:

$$CFO_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \beta_1(1/A_{t-1}) + \beta_2(S_t/A_{t-1}) + \beta_3(\Delta S_t/A_{t-1}) + \epsilon_t$$

Keterangan:

CFO<sub>t</sub> : arus kas kegiatan operasi pada tahun t  
A<sub>t-1</sub> : total aset pada tahun t-1  
S<sub>t</sub> : penjualan pada tahun t  
 $\Delta S_t$  : penjualan pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun t-1  
 $\alpha_0$  : konstanta  
 $\epsilon_t$  : *error term* pada tahun t

Formula diatas digunakan untuk menghitung arus kas operasi normal. Untuk mencari arus kas operasi abnormal (ABN\_CFO) yaitu selisih nilai arus kas operasi actual yang diskalakan dengan total asset satu tahun sebelum pengujian dikurangi dengan arus kas operasi normal yang dihitung dengan persamaan diatas.

### Manajemen laba riil melalui biaya produksi

Produksi diatas level normal operasi perusahaan (*overproduction*) dengan tujuan untuk melaporkan harga pokok penjualan yang lebih rendah merupakan salah satu cara yang dilakukan manajemen untuk memanipulasi laba melalui manipulasi aktivitas riil. Biaya produksi adalah jumlah dari harga pokok penjualan (COGS) dan perusahaan dalam persediaan ( $\Delta INV$ ) sepanjang tahun. Peneliti sebagaimana Roychowdhury (2006) menggunakan model estimasi untuk biaya produksi normal dengan rumus sebagai berikut:

$$PROD_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \beta_1(S_t/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta S_t/A_{t-1}) + \beta_3(\Delta S_{t-1}/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

$PROD_t$ : biaya produksi pada tahun t, dimana

$$PROD_t = COGS_t + \Delta INV_t$$

$A_{t-1}$  : total aset pada tahun t-1

$S_t$  : penjualan pada tahun t

$\Delta S_t$  : penjualan pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun t-1

$\Delta S_{t-1}$  : perubahan penjualan pada tahun t-1

$\alpha_0$  : konstanta

$\varepsilon_t$  : *error term* pada tahun t

Seperti pada arus kas operasi, persamaan diatas digunakan untuk menghitung nilai biaya produksi normal. Sehingga biaya produksi abnormal (ABN\_PROD) di hitung dari selisih nilai biaya actual dalam skala total asset satu tahun sebelum periode pengujian dengan biaya produksi normal yang dihitung dengan persamaan diatas.

### Manipulasi aktivitas riil melalui biaya diskresioner

Untuk menghitung tingkat normal biaya diskresioner, dalam penelitian ini digunakan rumus:

$$DISEXP_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \beta(S_t/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Keterangan :

$DISEXP_t$  : biaya diskresioner pada tahun t

$A_{t-1}$  : total aset pada tahun t-1

$S_t$  : penjualan pada tahun t

$\alpha_0$  : konstanta

$\varepsilon_t$  : *error term* pada tahun t

Nilai koefisien estimasi dari persamaan regresi diatas digunakan untuk menghitung nilai biaya diskresioner normal. Sehingga, biaya diskresioner abnormal diperoleh dengan cara mengurangi nilai biaya diskresioner acrual yang diskalakan dengan total asset satu tahun sebelum periode pengujian dengan biaya diskresioner normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan diatas.

### Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, populasinya adalah seluruh perusahaan industry dasar dan kimia yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode tahun 2013-2016, yaitu sebanyak 51 perusahaan.

Metode penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode penarikan sampel nonprobabilitas (*nonprobability sampling*), yaitu metode yang menyatakan tidak setiap anggota populasi memiliki probabilitas yang sama. Hal ini terjadi karena sampel diambil dengan pertimbangan khusus atau susunan *sampling* yang sistematis (*purposive sampling*.)

Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan dalam industry kimia yang telah tergabung dalam Indeks Saham Syari'ah Indonesia (ISSI) tahun 2013-2016.
- 2) Perusahaan yang tergabung dalam indeks saham syari'ah Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangannya yang telah diaudit pada periode 31 Desember 2013 sampai dengan 31 Desember 2016.
- 3) Data Laporan keuangan yang digunakan dalam satuan rupiah.
- 4) Perusahaan industri dasar dan kimia yang tergabung dalam ISSI yang mempunyai data lengkap selama kurun waktu 2013-2016

### Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka meliputi data laporan

keuangan perusahaan-perusahaan industry dasar dan kimia yang tergabung dalam ISSI.

Sumber data yang yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa laporan keuangan perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh peneliti dari buku, penelitian terdahulu, internet, dan laporan keuangan perusahaan industry dasar dan kimia yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2013-2016 yang telah dipublikasikan di situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### Metode Analisis

Pada awalnya, data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan melakukan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui distribusi data. Setelah melakukan analisis statistik deskriptif kuantitatif, dilakukan analisis deskriptif komparatif untuk membandingkan hasil data yang telah diolah.

## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis

#### Perhitungan Manajemen Laba Akrual

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa dalam penelitian ini menggunakan rumus *Jones modified model* untuk mencari nilai akrual diskresioner.

Untuk mendapatkan hasil perhitungan manajemen laba akrual, maka hal-hal yang perlu dilakukan adalah:

- 1) Memasukkan data-data yang dibutuhkan dari laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel penelitian pada periode 2013-2016. Data-data tersebut adalah laba bersih, arus kas operasi, piutang, asset tetap, total asset dan pendapatan.
- 2) Setelah menyiapkan data-data tersebut, maka selanjutnya menghitung total akrual dengan rumus :

$$TAC_t = NI_t - CFO_t \dots \dots \dots (1)$$

Adapun hasil dari perhitungan di atas terlampir.

- 3) Langkah selanjutnya dalam menghitung manajemen laba akrual adalah mencari koefisien  $\alpha_1, \alpha_2$  dan  $\alpha_3$  dengan rumus :

$$TAC_t/TA_{i,t-1} = \alpha_1 (1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it}/TA_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t/TA_{t-1}) + \varepsilon_t \dots (2)$$

Apabila rumus tersebut dimasukkan dalam persamaan regresi berganda, maka  $TAC_t/TA_{i,t-1}$  menjadi variabel dependennya dan  $1/TA_{i,t-1}, \Delta REV_{it}/TA_{t-1}, PPE_t/TA_{t-1}$  menjadi variabel independennya.

- 4) Setelah mencari total akrual kemudian mencari nilai *nondiscretionary accruals*, dengan rumus :

$$NDA = \alpha_1 (1/TA_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t - \Delta REC_t/TA_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t/TA_{t-1}) \dots (3)$$

Untuk mencari masing-masing koefisien digunakan persamaan regresi berganda terhadap rumus pada langkah ketiga. Dari hasil regresi tersebut dapat diketahui  $\alpha_1$  adalah 4,522E9  $\alpha_2 = 0,003$  dan  $\alpha_3 = -0,016$ .

- 5) Langkah yang terakhir yaitu mencari *discretionary accruals* dengan rumus:

$$DA_t = TAC_t/TA_{t-1} - NDA \dots \dots \dots (4)$$

Adapun hasilnya terlampir

#### Perhitungan Manajemen Laba Riil

#### Perhitungan Manajemen Laba Riil Melalui CFO

Untuk mencari nilai *abnormal cash flow operation* terlebih dahulu menyiapkan data-data dari laporan keuangan yang diperlukan, seperti arus kas kegiatan operasi, total asset, penjualan pada tahun penelitian dan selisih penjualan pada tahun penelitian dengan tahun sebelum penelitian.

Setelah semua data siap kemudian mentabulasi data-data tersebut kedalam rumus.  $CFO_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \beta_1(1/A_{t-1}) + \beta_2(S_t/A_{t-1}) + \beta_3(\Delta S_t/A_{t-1}) + \varepsilon_t$

Nilai koefisien dari rumus tersebut didapat dari hasil regresi berganda, dimana variabel  $CFO_t/A_{t-1}$  menjadi variabel independen sedangkan variabel independennya adalah  $1/A_{t-1}, S_t/A_{t-1}$  dan  $\Delta S_t/A_{t-1}$ . Dari persamaan regresi tersebut, menghasilkan nilai  $\alpha_0$  adalah 0,098  $\beta_1 = -1,765E11$   $\beta_2 = 0,008$  dan  $\beta_3 = 0,004$ .

Untuk mencari *abnormal cash flow operation*, didapat dari selisih antara *cash flow operation* aktual dengan *cash flow operation* hasil persamaan diatas. (Hasil perhitungan terlampir)

**Perhitungan Manajemen Laba Riil Melalui Biaya Produksi**

Seperti halnya dengan menghitung *abnormal cash flow operation*, menghitung *abnormal production cost* juga memerlukan data-data seperti total asset dan penjualan akan tetapi dalam menghitung biaya produksi ditambah dengan harga pokok penjualan dan persediaan, seperti dalam persamaan berikut:

$$PRODt/At-1 = a_0 + a_1(1/At-1) + \beta_1(St/At-1) + \beta_2(\Delta St/At-1) + \beta_3(\Delta St-1/At-1) + \epsilon_t$$

Adapun hasil perhitungannya terlampir. Langkah selanjutnya adalah meregresi persamaan diatas untuk mencari nilai koefisien.

**Perhitungan Manajemen Laba Riil Melalui Beban Diskresioner**

Manipulasi laba riil melalui beban diskresioner dapat diukur dengan persamaan  $DISEXP_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \beta(S_t/A_{t-1}) + \epsilon_t$ . data-data yang dibutuhkan antara lain beban diskresioner. Yang termasuk beban diskresioner adalah biaya iklan, biaya penjualan biaya riset dan pengembangan serta biaya administrasi dan umum. Biasanya biaya-biaya tersebut sudah dinyatakan dalam beban usaha. Dalam tabel 4.5 merupakan hasil dari perhitungan *abnormal discretionary expenses*.(terlampir)

**Analisis Data**

**Analisis Deskriptif**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *discretionary Accruals* untuk mengukur ada atau tidaknya praktik manajemen laba melalui aktivitas akrual dalam laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan rumus *Jones modified model* untuk mencari *discretionary accruals*. Sedangkan untuk manajemen laba yang dilakukan melalui aktivitas riil menggunakan pendekatan yang dikembangkan

oleh Roychowdhury (2006). Pendekatan ini mengukur manajemen laba riil melalui tiga proksi, yaitu melalui *abnormal cash flow operation*, *abnormal production cost* dan *abnormal discretionary expenses*. Statistik deskriptif untuk masing-masing variabel terdapat pada tabel 4.6

**Tabel 1. Deskripsi variabel penelitian perusahaan sampel**

	N	Minimu	Maxim	Mean	Std. Deviasi	Varian
DA	60	-.40609	.19277	-2.9592000E-2	.09636745	.009
CFO	60	-.23373	.18886	.0008255	.08170509	.007
PROD	60	-2.39410	8.76735	-6.3600000E-4	1.29158459	1.668
DISEXP	60	-.07190	.24501	-7.4166667E-4	.05095443	.003

Valid N (listwise)60

Sumber: Data diolah (2018)

Tabel 1, menunjukkan bahwa secara garis besar rata-rata masing-masing variabel menunjukkan nilai negatif kecuali pada nilai *abnormal cash flow operation* yang menunjukkan nilai positif sebesar 0,0008255 yang berarti rata-rata perusahaan industri dasar dan kimia melakukan pola manipulasi laba melalui arus kas operasi dengan pola menaikkan penjualan. Sedangkan *discretionary accrual*, biaya produksi dan beban diskresioner bernilai rata-rata negative yang artinya perusahaan cenderung melakukan manipulasi laba dengan pola menurunkan laba.

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa selama periode pengamatan, variabel manajemen laba akrual yang diukur dengan *discretionary accruals* menunjukkan nilai rata-rata -0,029592 dengan standar deviasi 0.096367. *Cash flow operation* yang merupakan salah satu proksi manajemen laba riil, menunjukkan nilai maksimum 0,18886 dengan standar deviasi 0,081705. *Production cost* menunjukkan nilai rata-rata negatif yaitu sebesar -0,000636 dengan nilai maksimum 8,76735. Sedangkan *discretionary expenses* menghasilkan nilai rata-rata negative yaitu sebesar -0.000741 dengan standar deviasi 0,050954.

### Analisis komparatif

Data penelitian dalam bagian ini akan diuji dengan uji *one way analysis of variance* atau *one way* Anova untuk uji hipotesis. Sebelum dilakukan uji Anova terlebih dahulu diuji apakah data keempat proksi manajemen laba tersebut memenuhi asumsi Anova yaitu mempunyai varian yang sama. Untuk itu dilakukan *test of homogeneity of variance*. *Test of homogeneity of variance* dihitung oleh SPSS untuk menguji asumsi anova bahwa setiap grup (kategori) variabel independen memiliki varian yang sama. Jika *levene statistic* signifikan pada 0.05, maka hipotesis nol dapat ditolak yang menyatakan grup memiliki varian yang sama.

Hasil *test of homogeneity of variance* ditunjukkan pada tabel 4.7 berikut ini.

**Tabel 2. Test Of Homogeneity Variance**

#### Levene's Test of Equality of Error Variances<sup>a</sup>

Dependent Variable: NILAI

F	df1	df2	Sig.
14.805	3	56	.000

a. Design: Intercept + EM

**Sumber: output SPSS, 2018**

Dari tabel 2 di atas tampak bahwa hasil uji *levene test* menunjukkan bahwa nilai F test sebesar 14,805 dan signifikan pada 0,05 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat diasumsikan bahwa variabel independen memiliki varian yang tidak sama.

Dalam hal ini, asumsi bahwa dalam uji Anova variabel harus memiliki varian yang sama tidak terpenuhi, menurut Box (1954) dalam Iman Ghozali (2011) menyatakan bahwa Anova masih tetap dapat digunakan oleh karena Anova Robust untuk penyimpangan yang kecil dan moderat dari *homogeneity of variance*.

Langkah selanjutnya setelah melakukan uji *homogeneity of variance* adalah uji ANOVA. Uji Anova dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pada

tingkat manajemen laba akrual dan riil. Hasil uji Anova ditunjukkan pada tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 3. Uji ANOVA

ANOVA					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2.230	3	.743	7.396	.000
Within Groups	5.628	56	.101		
Total	7.858	59			

Sumber: Output SPSS, 2018

Dari tabel 3 di atas diketahui nilai F hitung = 7,396 >  $F_{0,05} = 2,77$  sehingga  $H_0$  ditolak yang artinya bahwa ada perbedaan tingkat manajemen laba akrual dan riil. Adanya perbedaan nilai dari masing-masing jenis manajemen laba ditunjukkan dari nilai *mean difference* nilai manajemen laba dari hasil uji Anova antara keempat jenis manajemen laba tersebut yang signifikan. Setelah diketahui adanya perbedaan pada tingkat manajemen laba akrual dan riil, kemudian pengujian dilanjutkan dengan uji Tukey HSD dan Bonferroni dalam *post hoc test* untuk mengetahui proksi mana saja yang menunjukkan perbedaan dan mana yang tidak.

### Pembahasan

#### Apakah terdapat perbedaan antara tingkat manajemen laba akrual dan riil.

Setelah melakukan uji Tukey HSD dan Bonferroni diperoleh hasil sebagai berikut (terlampir). Berdasarkan hasil uji Tukey HSD maupun Bonferroni menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai manajemen laba antara *discretionary accrual* dengan *production cost* dengan rata-rata perbedaan -0,43379800 dan secara statistik signifikan dengan  $p = 0,002$  pada uji Tukey HSD dan  $p = 0,003$  pada uji bonferroni.

Adanya perbedaan nilai manajemen laba antara manajemen laba akrual dan riil terlihat dari nilai *mean difference* dari hasil uji Anova yang signifikan. Jika diperhatikan

(lampiran XXIII) nilai rata-rata *discretionary accrual* lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai rata-rata *production cost* yaitu masing-masing menunjukkan nilai 0,06764 dan 0,50144 artinya, manajer lebih cenderung memanipulasi laba melalui biaya produksi. Salah satu strategi yang biasanya dilakukan oleh manajer untuk meningkatkan laba yaitu dengan memproduksi barang lebih banyak daripada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan mengakibatkan biaya tetap perunit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan harga pokok penjualan dan yang secara langsung akan meningkatkan laba operasi.

Adanya perbedaan juga terjadi antara arus kas operasi dan biaya produksi dengan nilai rata-rata perbedaan -0,43374533 dan secara statistik signifikan dengan  $p=0,002$  pada uji Tukey HSD dan  $p=0,003$  pada uji Bonferroni. Selain itu perbedaan yang signifikan dengan nilai  $p=0,001$  terjadi antara proksi *discretionary expenses* dan *production cost* dengan nilai rata-rata perbedaan sebesar 0,46519133. Jika diperhatikan perbedaan nilai manajemen laba terjadi pada nilai *production cost* sedangkan pada nilai *discretionary accruals*, *cash flow operation* dan *discretionary expenses* secara statistik tidak ada perbedaan.

Berdasarkan pada hasil uji statistik deskriptif (lampiran XXIII) menunjukkan bahwa nilai rata-rata *cash flow operation* lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata *discretionary accruals* yaitu masing-masing sebesar 0,06770 dan 0,06764. Hal ini menunjukkan bahwa manajer lebih cenderung memanipulasi laba melalui arus kas operasi dibandingkan melalui akrual diskresioner. Strategi yang kemungkinan dilakukan oleh manajer dalam memanipulasi laba melalui arus kas operasi yaitu dengan memberikan diskon yang berlebihan, serta memberikan syarat kredit yang lunak sehingga dapat mengakibatkan penjualan menjadi naik dan laba perusahaan menjadi naik.

Disisi lain, rata-rata nilai *discretionary accrual* lebih tinggi sebesar 0,06764 jika dibandingkan dengan nilai *discretionary expenses* yaitu sebesar 0,03625. Hal ini berarti

manajer lebih cenderung memanipulasi laba melalui *discretionary accrual* daripada melalui *discretionary expenses*. Kemungkinan strategi yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba melalui akrual diskresioner yaitu dengan mengendalikan penentuan akrual diskresioner terhadap masa manfaat aset tetap, menentukan besarnya cadangan kerugian piutang yang tidak dapat tertagih, menaikkan persediaan dengan memasukkan biaya overhead tetap kedalam persediaan daripada mengakui biaya tersebut sebagai beban, selain itu bisa juga dilakukan dengan membebaskan biaya klaim atas garansi pada periode berikutnya, sehingga beban garansi pada periode saat ini menjadi kecil dan mendapatkan laba lebih besar.

Dengan demikian, penelitian ini sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Graham, Harvey dan Rajgopal (2005) yang menyatakan bahwa manajer puncak lebih bersedia untuk terlibat dalam manajemen laba riil daripada manajemen laba akrual dalam mencapai target laba.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama periode pengamatan, maka hasil penelitian dapat diambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia sebanyak 15 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, terindikasi telah melakukan praktik manajemen laba baik melalui aktifitas akrual maupun aktifitas riil. Hal ini dibuktikan dengan hasil *discretionary accruals* dan nilai ketiga proksi manajemen laba riil selama empat tahun bernilai negatif dan positif. nilai negative dan positif tersebut menunjukkan pola manajemen laba. Apabila bernilai positif artinya manajer memanipulasi laba dengan menaikkan laba dan apabila bernilai positif menunjukkan bahwa manajer

memanipulasi laba dengan cara menurunkan laba.

2. Berdasarkan uji One way Anova menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, artinya  $H_1$  diterima yaitu adanya perbedaan antara tingkat manajemen laba akrual dan tingkat manajemen laba riil.
3. Menurut uji *post hoc* Tukey HSD menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara ketiga proksi manajemen laba yaitu *discretionary accruals*, *cash flow operation* dan *discretionary expenses*, akan tetapi perbedaan nilai manajemen laba terjadi pada proksi *production cost*.
4. Berdasarkan uji statistik deskriptif tingkat *discretionary accruals* lebih rendah dibandingkan dengan kedua proksi manajemen laba riil yaitu *cash flow operation* dan *production cost*, dalam hal ini berarti manajer lebih cenderung memanipulasi laba melalui aktivitas riil, sedangkan untuk nilai *discretionary expenses* lebih rendah dibandingkan dengan nilai *discretionary accruals*, artinya manajer lebih cenderung memanipulasi laba melalui *discretionary accruals* daripada memanipulasi *discretionary expenses*.

#### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan diatas, maka disarankan:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan mengembangkan variabel penelitian seperti kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, kualitas audit, perubahan aturan penyusunan laporan keuangan dan variabel lainnya yang memungkinkan untuk mendeteksi manipulasi aktivitas akrual dan aktivitas riil.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan semua jenis perusahaan dan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang.
3. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menemukan lebih banyak lagi aktivitas tentang manajemen laba akrual dan riil dan memasukkannya ke dalam penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Hasmi 2010." Indikasi Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil Studi Empiris Pada Perusahaan *Right Issue* Yang Terdaftar Di BEI". Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Baharudin I, Satyanugraha, 2008. "Praktek *Earnings Management* Perusahaan Publik Indonesia. Jurnal Bisnis Dan Akuntansi, Volume 10 No.2, Agustus 2008, Hlm 69-80.
- Ghozali, Imam, 2011, " Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19". Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gultom, Riris Rollyna Dan Nurmala Ahmar, 2016. " Model Manajemen Laba Stubben, Tata Kelola Dan Nilai Perusahaan Dasar Dan Kimia Di Indonesia". Prosding Seminar Nasional INDOCOMPAC. Universitas Bakrie, Jakarta 2-3 Mei 2016.
- Handayani, Puspita Sari, 2005. "Analisis Perbandingan Kinerja Bank Nasional, Bank Campuran Dan Bank Asing Dengan Menggunakan Rasio Keuangan". Tesis. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hastuti, Sri, 2011. "Titik Kritis Manajemen Laba Pada Perusahaan Tahap *Life Cycle* Perusahaan: Analisis Manajemen Laba Riil Dan Manajemen Laba Akrual". Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, Volume 8. No. 2, Desember 2011.
- Healy, Paul M. dan James M. Wahlen. 1999."A *Review of The Earnings Management Literature And Its Implications For Standard Setting*". Accounting Horizons, Vol. 13. Hal:365-383.
- Ibrahim, Salma S. 2009. " *The Usefulness Of Measures Of Consistency Of Discretionary Component Of Accruals In The Detection Of Earnings Management*". Journal Of Business Finance & Accounting.
- Iranto, Pramudya. 2014." Pengaruh Konvergensi International Financial Reporting Standard (IFRS) Terhadap

- Manajemen Laba Akrual Dan Riil Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2009 Dan 2012". Skripsi, Universitas Diponegoro Semarang.
- Kesuma, Yeyen. 2012." Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan antara Industri Perbankan dengan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (study empiris pada perusahaan bursa efek Indonesia)". Skripsi. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Khaiyat, M. Dinul. 2017."Indikasi Manajemen Laba Melalui Akrual Diskresioner Pada Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia". Jurnal akuntansi.
- Khanifah. 2007."Pengaruh Masa Penugasan Kantor Akuntan Public, Kepemilikan Manajemen, Dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di BEJ)". Universitas Diponegoro Semarang. Tesis
- Kono, Fransiska Dian Permatasari dan Etna Nur Afri Yuyetta. 2013. "pengaruh arus kas bebas, ukuran KAP, spesialisasi industry KAP, audit tenur dan independensi auditor terhadap manajemen laba". Diponegoro Journal of Accounting. Volume 2, Nomor 3, tahun 2013, halaman 1. ISSN (online):2337-3806.
- Leuz, C., Nanda, D., & Wysocky, P. D. 2003. " Earnings Management And Investor Protection: An International Comparison". *journal of financial Economics*.
- Ningsih, Suhesti. 2015."Earnings Management Melalui Aktivitas Riil Dan Akrual".Jurnal Akuntansi Dan Pajak, Volume 16. No.1, Juli 2015. ISSN: 1412-629x.
- Nur'aini, Mufida. 2012."studi perbandingan model *revenue* dan model *accrual* dalam mendeteksi manajemen laba (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2006-2010)". Universitas Diponegoro Semarang. Skripsi.
- Padmanty, Sri 2010. "Analisis Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah studi pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia". Jurnal manajemen dan bisnis. Volume 14, Nomor 2, halaman 53-65.
- Prabarendara, Novel Agung. 2015. "Pengaruh Manajemen Laba Melalui Manipulasi Laba Akrual Dan Manipulasi Laba RIIL Terhadap Biaya Modal Ekuitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia". Skripsi. Universitas Jember.
- Purwosari, Dewi. 2017. "Komparasi Kemampuan Prediksi *Financial Distress* Model Z-Score Dan Model G-Score Pada Perusahaan Industri Barang & Konsumsi Tahun 2011-2015". Skripsi. Universitas Wahid Hasyim Semarang.
- Raharja, Vanian Yamaitya. 2014. "pengaruh asimetri informasi, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013)". Diponegoro Journal of Accounting. Volume 3 Nomor 4, tahun 2014, halaman 1. ISSN (online):2337-3806.
- Roychowdhury, Sugata. 2006. "*Earnings management through real activities manipulation*". Journal of accounting and economics.
- Sari, Nieken Herma, Nurmala Ahmar. 2014. "*revenue discretionary model* pengukuran manajemen laba: bedasarkan sector industry manufaktur di bursa efek Indonesia". Jurnal akuntansi dan keuangan, vol: 16, No. 1. ISSN: 1411-0288.
- Sulistiyanto, Sri. 2014. Manajemen Laba: Teori Dan Model Empiris. PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. 2003. Statistik Untuk Penelitian. CV Alfabeta. Bandung
- Supranto, Johannes. 2001. Statistik Teori Dan Aplikasi. Edisi keenam. Erlangga. Jakarta

- Suranggane, Zulaikha. 2007. "Analisis Aktiva Pajak Tangguhan Dan Akruaf Sebagai Predictor Manajemen Laba: Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ ". Jurnal Akuntansi dan keuangan Indonesia. Volume 4, No. 1, halaman 77-94.
- Trisnawati, Rina, Wiyadi dan Noer Sasongko . 2011. "pengukuran manajemen laba: pendekatan terintegrasi (studi komparasi perusahaan manufaktur yang tergabung pada indeks JII dan LQ45 Bursa Efek Indonesia periode 2004-2010)". Jurnal universitas muhammadiyah Surakarta.
- Trisnawati, Rina, Wiyadi dan Noer Sasongko. 2016. "praktik manajemen laba riil pada indeks JII dan LQ45 bursa efek Indonesia". *The 3<sup>rd</sup> university research colluqium*. ISN 2407-9189.
- Uswati, Luluk Dan Sekar Mayangsari, 2012. "Pengaruh Manajemen Laba Terhadap *Future Stock Return* Dengan Asimetri Informasi Sebagai *Variable Moderating*". Jurnal Ekonomi Dan Keuangan. ISSN 1411-0393.
- Windarti, Esti, Noer Sasongko dan Zulfikar. 2017."Analisis Perbedaan Kualitas Accrual Antara Sebelum Dan Sesudah Pengdopsian International Financial Reporting Standard (IFRS) Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia (Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014)" . Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, 2(1), 2017.
- Yuandana, Wendy. 2005."Analisis Uji Beda Kinerja Keuangan Perusahaan Textile Dengan Status PMA dan PMDN Yang Go Public Di Bursa Efek Surabaya". Skripsi. Universitas Airlangga Surabaya.